

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM KELUARGA ANAK PUTUS  
SEKOLAH DI DESA LADANG LAWEH KABUPATEN AGAM SUMATERA  
BARAT**

**Oleh: Rahmat Novialdi**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si**

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Drop out occurs in children of childbearing age who on average are boys. Out-of-school children come from families who are able to finance higher education. The busyness of parents about work, makes the lack of effective communication between parents and children, and the low role of parents in providing support and motivation to pay attention to children's education so that children seek their own activities to forget their obligations. This study aims to determine the pattern of communication of parents in families of out of school children in the village of Ladang Laweh and the factors that influence the pattern of communication of parents in families of out of school children in the village of Ladang Laweh. This study uses a qualitative method with a descriptive approach and by taking informants using Snowball techniques data collection techniques of observation, interviews and documentation. Whereas for the technique of checking the validity of the data, the researcher used data triangulation and extended participation. The data obtained is then processed to be reduced, presented to produce a general conclusion. The results of this study indicate that the pattern of parental communication in families of out of school children in the village of Ladang Laweh is permissive (free) communication that there is more trust from parents to children to do something, parents have the attitude to yield to children, no punishment given by parents if the child violates and there are no rules set for the child. An authoritarian pattern of communication where there is a firm attitude, restraint, anger, and a punishment for those who violate. Factors that influence the pattern of parental communication in families of out of school children in the village of Ladang Laweh have a factor inability to express the need to educate children in education, some say it is not an obligation to complete education and some say that inability to cause children drop out and decision factors on themselves own lack of attention is caused by parents and the absence of effective communication of parents with children.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Terjadinya komunikasi membuktikan adanya sesuatu yang ingin disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut bisa dipahami. Dalam setiap keluarga mempunyai bentuk pola komunikasi yang berbeda dengan keluarga lainnya.

Keluarga dan pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun anak yang baru lahir maka pendidikan pertama yang akan didapat yaitu pendidikan keluarga. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak di dalam keluarga. Peran orang tua adalah bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anaknya sesuai dengan nilai yang di anut oleh keluarga. Seorang anak yang membantah orang tuanya belum tentu karena anak tersebut nakal, bisa juga dari faktor komunikasi. Ada kemungkinan orang tuanya tidak menerapkan pola dan cara komunikasi yang benar. Komunikasi yang baik harus di ajarkan kepada anak sejak ia terlahir ke dunia, karena anak kecil bisa merekam apa yang diajarkan oleh orang tua kepada mereka.

Kebiasaan orang tua pada zaman dahulu di Sumatera Barat dalam mendidik anak laki-laki yang sudah baliq yaitu menyuruh anak itu untuk tidur di surau ketika malam. Surau ini Fungsinya hampir sama dengan masjid yakni sebagai

pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Di Minangkabau, *surau* kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan rumah gadang. Dengan berkembangnya lembaga pendidikan *surau* ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minangkabau. Tetapi yang terjadi saat ini di desa Ladang Laweh yaitu sudah mulai berkurangnya yang melakukan belajar agama dan pendidikan lainnya serta budaya tidur di surau bagi anak laki-laki.

Jika dilihat anak remaja laki-laki di Minangkabau pada masa lalu dengan sekarang sudah jauh berbeda, yang dulunya anak remaja laki-laki di Minangkabau memiliki semangat dan rasa tanggung jawab yang besar dalam menempuh pendidikan maka yang terjadi pada anak remaja sekarang sudah jauh keluar dari jalur. Perkembangan zaman ke arah yang maju harus di ikuti pula dengan persiapan untuk menyambut perubahan.

Dalam proses ini peran komunikasi antara orang tua dan anak harus berperan aktif, sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan material saja tetapi orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian dan kasih sayang serta adanya pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Dengan adanya pola komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka hal tersebut tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dan apabila tidak ingin terjadi

kesalahpahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Menurut Effendy, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasihat-nasihat yang dilontarkan oleh ibu dan ayah tersebut tidak dianggap angin lalu. (Effendy, 2002:8)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adanya usaha dalam menentukan pendidikan yang sesuai pada anak akan menghasilkan efek yang baik.

Desa Ladang Laweh terletak di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, fenomena yang dijumpai di desa Ladang Laweh adanya anak usia produktif yang putus sekolah dan hal ini kerap terjadi dari tahun ke tahun. Baik yang berhenti sekolah di tingkat SD, maupun tingkat SMP. Rata-rata dari sekian jumlah anak

yang putus sekolah itu di dominasi oleh anak laki-laki.

Di saat anak se umurannya masih sibuk dengan dunia sekolah, tetapi masih ada anak yang berhenti atau putus sekolah. Masalah putus sekolah ini terjadi bukan di sebabkan oleh faktor ekonomi keluarga seperti yang biasa terjadi yaitu karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak. Tetapi orang tua dari anak putus sekolah ini berasal dari keluarga yang mampu untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Seperti yang Peneliti lihat sendiri di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam keluarga anak putus sekolah yang ada di sekitar tempat tinggal peneliti itu rata-rata memiliki kedua orang tua yang masih lengkap. Akan tetapi tidak semuanya berlaku hal yang sama, ada juga di antara anak putus sekolah itu yang sudah kehilangan salah satu dari orang tuanya.

Kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat berdampak kepada perilaku maupun pendidikan anak. Pemahaman yang kurang dari orang tua terhadap anak akan pentingnya pendidikan membuat anak merasa tidak terlalu bersemangat dalam pendidikan. Ditambah lagi kesibukan orang tua yang jarang berada di rumah karena bekerja membuat anak merasa kurang diperhatikan dan membuat anak mencari jalan sendiri untuk mencari perhatian di luar rumah.

Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Adanya dukungan penuh, perhatian dan disiplin mendidik anak dari orang tua kepada anak seperti meluangkan waktu

sedikit untuk menanyakan bagaimana tentang belajar di sekolah ataupun mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru, dan bisa juga orang tua menunjukkan pelajaran yang mungkin orang tuanya paham dengan pelajaran tersebut. Dengan cara seperti inilah yang mendorong anak untuk berpikir positif agar bisa lebih baik lagi dalam belajar dan bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Jika kita lihat dari usia anak yang putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar ini tentu tidak sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Hak dan Kewajiban Warga Negara ayat (1) : “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2004:68).

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan

tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka tergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial (Mulyana, 2004:107).

Ada tiga konsep yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, And Society*. 1. Pikiran (*Mind*) 2. Diri (*Self*) 3. Masyarakat (*Society*).

### **Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses di mana seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi non-verbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain (Mulyana, 2008:3).

### **Pola Komunikasi**

Djamarah menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang

tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi atau juga manusia (Djaramah, 2004:1).

### **Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi**

Djaramah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yang tidak efektif (disfungsional) adalah:

- a. Harga diri, yang rendah dari keluarga maupun anggota, khususnya orang tua.
- b. Putusan pada diri sendiri dicirikan oleh memfokuskan pada kebutuhan sendiri, mengesampingkan kebutuhan, perasaan dan perspektif orang lain.
- c. Kurangnya empati keluarga yang berpusat pada diri sendiri dan tidak menoleransi perbedaan juga tidak dapat mengenal efek dari pikiran perasaan dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain dan juga mereka tidak dapat memahami pikiran, perasaan dan perilaku dari anggota keluarga lain.

- d. Ekspresi perasaan tidak jelas, dari komunikasi disfungsional yang dilakukan oleh anak kepada orang tua, pengungkapan perasaan yang tidak jelas karena takut ditolak.
- e. Kemarahan terpendam, ungkapan perasaan yang tidak jelas. Anak merasa marah dengan orang tua tetapi ia tidak mengungkapkan marahnya secara jelas dan biasa saja anak melampiaskannya kepada orang lain atau barang.
- f. Ekspresi menghakimi, pernyataan selalu membawa kesan penilaian moral di mana jelas bagi anak bahwa orang tua sedang mengevaluasi nilai moral anaknya.
- g. Ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan anak yang disfungsional tidak hanya dapat mengungkapkan kebutuhannya, tetapi mereka takut ditolak maka dia akan mampu mendefinisikan perilaku yang dia harapkan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Djaramah, 2004:11).

### **Macam-Macam Pola Komunikasi**

Yusuf (2007:121) mengemukakan pola komunikasi orang tua dapat di definisikan menjadi tiga yaitu:

- a. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)  
Pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *Permissive* atau dikenal juga dengan pola komunikasi serba membebaskan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.
- b. Pola komunikasi otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

c. Pola komunikasi demokratis

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antar orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

### **Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djaramah, 2004:16).

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk

keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Djaramah, 2004:16).

### **Orang Tua**

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. (Mansur, 2005: 381)

### **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut Ballon dan Maglaya (dalam Jubair, 2012) mengatakan bahwa “keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga yang saling berinteraksi satu sama lain dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya”.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu atau tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana, 2005:20).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan

mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Hal ini memberikan manfaat dan memelihara hubungan antar pribadi.

### **Pengertian Anak**

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak menurut undang-undang nomor tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

### **Putus Sekolah**

Gunawan menyatakan (Gunawan, 2010:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD.

### **Pendidikan**

Pendidikan dalam arti luas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah. Akan tetapi, pendidikan berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam.

Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin dialaminya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa maupun secara terprogram. Jadi dapat dikatakan pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang direncanakan secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami (Ahmadi, 2014 : 32).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2018 hingga bulan Maret 2019. Teknik dalam penentuan informan menggunakan metode *snowball*, yaitu teknik pengambilan informan dengan bantuan *Key Informan*, dan dari *Key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dengan teknik *Snowball* ini dipilih keluarga pertama yang memiliki anak putus sekolah yang bukan disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, yang akan menjadi *Key informan* untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan dari keluarga lain yang sama-sama memiliki anak putus sekolah yang bukan disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga untuk memberikan data.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan model Miles dan Huberman dari tiga tahap kegiatan itu, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Orang Tua**

#### **Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)**

Pada pola komunikasi *permissive* ini orang tua yang selalu memberikan kepercayaan lebih dan selalu menuruti keinginan anaknya. Tanpa memperhatikan apakah kemauan anak itu baik atau tidak orang tua tetap memberikan kebebasan terhadap anaknya. Pada pola komunikasi ini orang tua mempunyai sifat mengalah dengan anak, ketika anak menginginkan sesuatu maka orang tua berusaha untuk memenuhi apa yang di minta oleh anak, di mana orang tua memberikan kebebasan dan hak sepenuhnya kepada anak untuk memiliki sesuatu walaupun itu kurang bagus bagi anak seumurannya.

Pola komunikasi membebaskan dapat menimbulkan persepsi negatif maupun positif kepada anak terutama anak yang akan memasuki usia remaja. Karena bebas diartikan kepercayaan yang penuh diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memiliki sesuatu. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak dapat untuk menolak keinginan dari anaknya. Orang tua bersikap mengalah dengan anak ketika anak menginginkan sesuatu jika tidak akan ada tindakan dari anak kepada orang tuanya. Akibat jarang nya orang tua bersama anak maka orang tua mencoba untuk mengikuti kemauan anak.

Dalam keseharian orang tua dari anak putus sekolah ini memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap anak sehingga orang tua tidak terlalu

membatasi kegiatan anak ketika orang tua tidak di bersama anak di rumah. hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di sini terlihat bahwa jarang nya waktu orang tua dan anak berkumpul bersama membuat orang tua tidak terlalu tahu dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak sehari-hari ketika orang tua sedang bekerja. Dan kurangnya orang tua membatasi anak untuk bergaul dengan teman-teman.

Adanya sikap mengalah dari orang tua kepada anak sehingga ada rasa cemas orang tua seandainya tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Orang tua ada perasaan cemas ketika keinginan dari anaknya tidak terpenuhi karena nanti anak bisa saja bersikap tidak peduli dengan orang tua dan ada juga yang mengatakan dari pada keluyuran di luar rumah lebih baik keinginan anak di ikuti oleh orang tua asalkan anak mau di rumah.

Terlihat dari kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurangnya pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya sehingga apa aktivitas anak di rumah orang tua tidak mengetahuinya dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk bergaul dan bermain dengan teman sebaya.

pada keluarga ini orang tua tidak ada memberikan hukuman melainkan memberikan teguran kepada anak, dikarenakan orang tuanya tidak biasa memarahi anak dengan cara yang di nilai berlebihan, karena orang tua menganggap itu tidak bagus untuk mental anak ke depannya. Maka dari itu orang tuanya lebih kepada memberikan nasihat.

Adanya pola komunikasi *permissive* ini membuat anak seakan-akan merasa diberikan kebebasan oleh orang tua sehingga anak akan bersikap

sewenang-wenang kepada kedua orang tuanya. Dengan adanya kebebasan dari orang tua juga akan menimbulkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas yang dilakukan anak di luar rumah. Sehingga anak tanpa disadari memiliki peluang besar untuk melakukan perilaku menyimpang di tambah lagi dengan peristiwa anak putus sekolah.

Terlihat ketika anak memutuskan untuk tidak bersekolah orang tua tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk menyuruh anak tersebut kembali bersekolah seperti biasanya karena anak yang sudah di berikan kebebasan tersebut jika keinginannya tidak terpenuhi akan lebih marah kepada orang tuanya, dan ketika anak mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai yang diterima dari orang tua dengan gurunya di sekolah maka anak tidak menerima perlakuan tersebut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki sifat yang tidak mudah di atur karena sudah terbiasa didik secara lunak oleh orang tua sehingga ketika anak mendapatkan hal yang tidak biasa di dapatkannya maka akan membuat anak tidak dampak menerima hal tersebut, dan orang tua pun tidak bisa juga memaksakan kehendaknya kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah karena adanya pola komunikasi membebaskan (*permissive*). Maka dalam hal ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola komunikasi membebaskan dalam keluarga anak putus sekolah di karenakan adanya rasa kepercayaan yang diberikan oleh orang tua, adanya rasa mengalah orang tua terhadap anak sehingga anak berbuat sewenang-wenang terhadap

orang tua, tidak adanya aturan yang ditetapkan oleh orang tua terhadap anak.

### **Pola Komunikasi Otoriter**

Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arus komunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, di mana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Jadi, apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak.

Pola komunikasi otoriter ini ditandai dengan orang tua yang sering memberikan batasan-batasan sebagai bentuk ketakutan orang tua terhadap hal yang buruk yang bisa saja terjadi dengan anaknya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya aturan dari orang tua yang harus dipatuhi oleh anak karena adanya ketakutan dari orang tua terhadap lingkungan pergaulan saat ini yang jika tidak berhati-hati dapat terjermus ke jalan yang salah. Karena kurang percayanya orang tua kepada anak sehingga orang tua bersikap keras terhadap anaknya.

Dalam keluarga dengan pola komunikasi otoriter ini orang tua mempunyai kontrol yang tinggi terhadap aktivitas anak, orang tua merasa cemas ketika orang tua sedang bekerja sehingga anaknya akan berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya cara kedua orang tua yang berbeda dalam cara berkomunikasi dengan anak di mana bapak menganut

pola komunikasi otoriter sedangkan ibunya lebih kepada komunikasi *permissive*, dapat dilihat bapaknya agak lebih mengikat anak sehingga jika anak sedikit melakukan kesalahan langsung dimarahi, sedangkan ibu lebih kepada membebaskan anak dikarenakan sibuk bekerja.

Pada keluarga dengan pola komunikasi otoriter ini juga terdapat hukuman yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga anak putus sekolah ini di mana ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak akan ada kompromi dan langsung memarahi. Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan hukum kepada anak tanpa mencari tahu terlebih dahulu di mana letak kesalahan anaknya, orang tua memarahi anak dengan tujuan agar anak bisa paham dengan yang di sampaikan oleh orang tua sehingga tidak di ulangi lagi oleh anaknya. Tidak jarang sampai ada orang tua main tangan kepada anak ketika orang tua sudah mulai emosi.

Pada dasarnya pendidikan itu adalah suatu kebutuhan yang akan dirasakan nanti, dengan melalui pendidikan seseorang akan dapat menambah pengetahuan yang lebih luas lagi. Namun yang terjadi sekarang banyak anak muda yang sudah putus sekolah. Jika dikaitkan pada masa dahulu orang Minang itu tidak ada yang namanya putus sekolah karena orang Minang identik dengan orang yang kuat beragama dan berpendidikan seperti lahirnya tokoh-tokoh pahlawan dari Minangkabau. Semua itu tidak terlepas dari cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Pada pola komunikasi otoriter ini orang tua lebih bersikap kaku dan keras terhadap anak terlebih lagi ketika

mengetahui anak yang putus sekolah. Dapat disimpulkan bawah dari hasil wawancara orang tua tidak dapat menerima keputusan anaknya yang untuk putus sekolah, sampai orang tua dari anak tersebut marah besar terhadap keputusan yang di ambil oleh anaknya itu tetapi orang tua tetap menyuruh anak untuk melanjutkan sekolah walaupun tidak di indahkan oleh anaknya. Orang tua juga menyadari kalau iya mendidik anak itu secara keras sehingga anak membalik keras lagi sesuai dengan yang diterima oleh anaknya itu.

### **Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua**

#### **Ketidakmampuan Mengungkapkan**

Ketidakmampuan mengungkapkan orang tua dalam menerapkan komunikasi yang efektif dalam berkomunikasi dengan anak, sangat berpengaruh pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan anak yang disfungsi tidak hanya dapat mengungkapkan kebutuhannya, tapi mereka takut ditolak maka dia akan mampu mendefinisikan perilaku yang dia harapkan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam dunia yang canggih saat ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya pola komunikasi orang tua telah berubah dari yang semestinya.

Dalam konteks pola komunikasi orang tua dalam komunikasi anak putus sekolah. Budaya masyarakat Minang pada masa dahulu bahwa anak laki-laki itu tidak ada yang namanya berhenti sekolah, bahkan remaja laki-laki di Minang itulah yang mempunyai pendidikan yang lebih dari pada

perempuan, tetapi sekarang telah terbalik dari kenyataan yang dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah adalah faktor ketidakmampuan mengungkapkan. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan untuk anak dalam pendidikan, ada informan yang mengatakan walaupun anak tidak tamat sekolah, namun jalan sukses itu bukan hanya dari sekolah saja, dan ada informan lain mengatakan ini menjadi sumber masalah di mana orang tua mengatakan ketidakberhasilannya mendidik anak sehingga putus sekolah.

### **Putusan Pada Diri Sendiri**

Putusan pada diri sendiri cirikan oleh orang tua yang tidak terlalu memperhatikan apa yang di inginkan anaknya sehingga anak mencari jalan sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkannya walaupun tanpa tahu akibatnya nanti. Orang tua sibuk dengan pekerjaan tanpa ada memikirkan apa yang diperlukan anak dalam kebutuhan seperti di rumah maupun di sekolah. Akibatnya anak tidak memperdulikan dirinya apalagi sekolahnya karena dia menganggap orang tua tidak terlalu perhatian kepadanya.

Anak dalam konteks ini merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore sehingga anak yang membutuhkan perhatian, pelajaran tidak lagi memperdulikan orang tua sehingga anak akan bertindak dengan caranya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap faktor

yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh adalah faktor keputusan pada diri sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keputusan pada diri sendiri dalam keluarga anak putus sekolah bahwa anak merasa malas serta kurangnya niat di karenakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sibuk bekerja, ditambah lagi jarang terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak ketika berada di rumah.

### **PEMBAHASAN**

Kesibukan orang tua terhadap pekerjaan serta tidak adanya waktu luang antara orang tua dan anak ketika berkumpul bersama di rumah seperti keluarga lainnya yang mempunyai waktu luang bersama, maka ini menjadi kendala di setiap anggota keluarga antara orang tua dengan anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keseharian anak di rumah terlebih lagi di saat anak dalam usia pendidikan yang memerlukan perhatian lebih agar anak bisa seperti apa yang diharapkan oleh orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola komunikasi *permissive* dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan dan hak sepenuhnya kepada anak remaja untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh anaknya, tanpa berdiskusi terlebih dahulu kepada orang tua yang mana yang baik dan mana yang tidak sesuai untuk anak seumurannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di

desa Ladang Laweh karena adanya pola komunikasi membebaskan dikarenakan adanya rasa mengalah dari orang tua terhadap apa yang diinginkan oleh anak, adanya rasa kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anaknya, serta tidak adanya aturan dan hukuman yang ditetapkan oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan.

Pada pola komunikasi ini tidak terdapatnya aturan sehingga anak merasa bebas untuk melakukan sesuatu tanpa ada rasa takut anak akan mendapat hukuman dari orang tua. Tetapi terdapat tanda ketika orang tua merasa tidak suka dengan yang dilakukan anak, sehingga orang tua lebih memilih untuk tidak memarahi anak melainkan hanya mendingkannya.

Komunikasi yang dijalin orang tua hanya seputar kegiatan sehari-hari saja selain itu sikap orang tua terutama ayahnya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Jika anak melakukan kesalahan ayahnya hanya menasihati sekedarnya tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah terjadi komunikasi yang kurang efektif antara anak dengan orang tua, di mana orang tua tidak terlalu mengatur anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan tanpa adanya pemahaman yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh terbentuk karena adanya pola komunikasi otoriter. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan pola komunikasi otoriter terhadap pola komunikasi dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh karena adanya pola komunikasi otoriter dalam keluarga anak putus sekolah dikarenakan adanya sikap tegas, marah, serta hukuman bagi anak jika melanggar dari ketetapan yang diberikan oleh orang tua.

Pada keluarga dengan pola komunikasi otoriter, di mana anak selalu diawasi untuk melakukan sesuatu, tingginya tingkat pengawasan dari orang tua sehingga anak merasa tidak mendapatkan ruang yang bebas untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkannya. Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, di mana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh adalah Ketidakmampuan mengungkapkan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan untuk mendidik anak dalam pendidikan, ada informan yang mengatakan tidak menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk menamatkan pendidikan, dan ada informan lain mengatakan ini menjadi sumber masalah, dan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh adalah faktor keputusan pada diri sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keputusan pada diri sendiri

dalam keluarga anak putus sekolah bahwa anak merasa kurang diperhatikan karena orang tua sibuk bekerja, ditambah lagi jarang terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

## SIMPULAN

1. Bentuk pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh adanya pola komunikasi *permissive* atau membebaskan dan pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi *permissive* yang di tunjukan orang tua di Desa Ladang Laweh pada anaknya yang putus sekolah adalah dengan sikap mempercayai anak sepenuhnya, orang tua mempunyai sikap mengalah dengan anak, memberikan kebebasan dan tidak adanya aturan yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya untuk berperilaku. Pola komunikasi otoriter di sini orang tua memberikan hukuman jika anak melanggar dari ketetapan yang diberikan, orang tua juga memiliki pengawasan yang tinggi terhadap apa yang dilakukan oleh anak.
2. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh adalah faktor ketidakmampuan mengungkapkan. Faktor ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan untuk mendidik anak ada informan mengatakan ini menjadi sumber masalah, dan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di desa Ladang Laweh lainnya adalah faktor keputusan pada diri sendiri. Faktor keputusan pada diri sendiri dalam keluarga anak putus sekolah bahwa jarang terjadi

terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam R. 1990. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alwasilah, A.C. 2011. *Pokoknya Action Research*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan. x
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djumhur, I dan Surya, Muhammad. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Friendly. 2002. *Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta. Family Altar.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press, Cet 1 hlm, 104

- Hidayat, Dasrun. 2010. *Komunikasi Antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hardjana, Agus, M. 2005. *Komunikasi Interpersonal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kurniadi. O. 2001. *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak*. MediaTor. Vol 2.
- Kuswarno, engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset, Publik Realation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mansur. 2005. *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 2005. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2007. *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Poerwadarminta. WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statistik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku2) (edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relation dan media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian : Public Relation dan komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Salim, Agus. 2002, *Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Republik Indonesia.

Depag, 2003, Pedoman Pendidikan Agama Dalam Masyarakat, PT. Bina Aksara: Jakarta Dirjen Kelembagaan Islam.

Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.

### **Jurnal**

Mila Fajarwati. 2011. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat di Surabaya. Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur.

Ayu Rahayu Andariah. 2018. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkalulu. Makassar. UIN Negeri Alauddin Makassar.

### **Sumber Online**

<https://agambbps.go.id/publication/2018/08/16/61f234670dec4ca6f38c0024/kab-upaten-agam-dalam-angka-2018.html> (di akses pada 03 Desember 2018).